

Pengenalan Kosakata Flora dan Fauna dalam Lagu Banjar sebagai Bahan Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal

Arum Murdianingsih^{*1}, Dewi Juwita Susanti², Sherly Nur Hikmah³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

³Pendidikan Seni dan Pertunjukan, Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Email: ¹arum.murdianingsih@ulm.ac.id, ²dewi.susanti@ulm.ac.id, ³sherly.hikmah@ulm.ac.id

Abstrak

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan program yang dilaksanakan untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia. Bahasa dan budaya saling terkait, sehingga belajar bahasa berarti juga belajar budaya penuturnya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan BIPA perlu mengintegrasikan materi mengenai budaya ataupun kearifan lokal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengenalan kosakata flora dan fauna dalam lagu Banjar sebagai bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal. Lagu Banjar dipilih sebagai media pembelajaran karena kaya akan kosakata yang menggambarkan kekayaan alam dan budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, penutur asing dapat belajar bahasa Indonesia secara kontekstual dengan memahami kearifan lokal yang tercermin dalam kosakata tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis ialah kata yang memiliki relevansi dengan flora dan fauna. Sumber datanya berupa kumpulan lagu Banjar yang cukup populer, seperti: *Paris Barantai*, *Ungga-Ungga Apung*, *Anak Pipit*, *Sanja Kuning*, *Intingan Wan Dayuhan*, *Alahai Sayang*, dan *Bakantan di Puhun Rambai*. Dari hasil analisis didapatkan 11 kosakata flora dan 13 kosakata fauna dalam lagu Banjar. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih bervariasi dan berbasis budaya lokal, serta meningkatkan pemahaman penutur asing terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Kata kunci: BIPA, Kearifan Lokal, Lagu Banjar, Media Pembelajaran

Abstract

BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) is a program implemented to introduce Indonesian language and culture to the world. Language and culture are interrelated, so learning a language also means learning the culture of the speaker. Therefore, in teaching BIPA it is necessary to integrate material regarding culture or local wisdom in Indonesia. This research aims to examine the introduction of flora and fauna vocabulary in Banjar songs as teaching material for BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) based on local wisdom. Banjar songs were chosen as learning media because they are rich in vocabulary and describe the natural and cultural richness of the local community. The floral vocabulary in Banjar songs includes bembam, bamboo, lemongrass, rice, kariwaya, laban wood, daffodils, pumpkin, maritam fruit, kemuning, and rambai trees. Meanwhile, the fauna vocabulary found includes binti birds (kingfishers), sparrows, fleas, centipedes, scorpions, termites, caterpillars, punai birds, eagles, hawks, flies, monkeys, and proboscis monkeys. Through this approach, foreign speakers can learn Indonesian contextually by understanding the local wisdom reflected in the vocabulary. The research results are expected to contribute to the development of more varied and culturally-based BIPA teaching materials, as well as to enhance foreign speakers' understanding of the richness of Indonesian culture.

Keywords: BIPA, Banjar Songs, Learning Media, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, individu tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan universitas, hingga pendidikan non-formal di keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi individu, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Kebudayaan, di sisi lain, mencakup keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, seni, dan teknologi yang mereka gunakan. Kebudayaan adalah hasil dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dan kebudayaan saling berkaitan erat karena pendidikan berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan mentransmisikan kebudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat dapat diajarkan dan dipertahankan. Selain itu, pendidikan juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan baru (Qoyyimah, 2020), memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan bersama-sama membentuk fondasi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal juga mencakup perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang berasal dari nilai-nilai agama, adat istiadat, nasihat leluhur, atau budaya lokal, yang dibangun secara alami dalam masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Erviana & Agus Faisal, 2022). Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem pertanian tradisional, pengobatan tradisional, adat istiadat, serta seni dan kerajinan tangan. Melalui pendidikan, kearifan lokal dapat diajarkan kepada generasi muda, sehingga mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, kearifan lokal juga memperkaya kurikulum pendidikan dengan pembelajaran yang kontekstual (Pamenang, 2021). Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan penting untuk menjaga dan melestarikan budaya serta memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program pengajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk penutur asing. Secara umum, program ini mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia kepada orang-orang yang bukan penutur asli. Dengan demikian, mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial, akademik, dan profesional di Indonesia. Program BIPA biasanya mencakup pengajaran keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman tentang tata bahasa dan kosakata bahasa Indonesia.

Selain itu, pengajaran BIPA seringkali dipadukan dengan kearifan lokal di Indonesia. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum BIPA tidak hanya memperkenalkan penutur asing pada bahasa Indonesia, tetapi juga pada budaya dan nilai-nilai lokal yang kaya. Pengintegrasian ini dilakukan dengan memasukkan budaya Indonesia sebagai bahan ajar BIPA. BIPA dapat diajarkan dengan memanfaatkan wayang, museum, dan video pemahaman lintas budaya yang tersedia di YouTube (Asteria & Nofitasari, 2023). Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran sebenarnya dapat diterapkan melalui teknologi informasi dan komunikasi, seperti video konferensi, aplikasi pembelajaran, media sosial, serta platform jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan lainnya (Hikmah et al., 2023). Tarian daerah juga dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA, seperti Sodoran Tengger yang berfokus pada makna gerak tari dan cerita terkait (Azizah et al., 2022). Kemudian, puisi Indonesia karya Chairil Anwar juga dapat diintegrasikan sebagai materi dalam pembelajaran BIPA (Ramadini & Budihastuti, 2023). Ketiga pendekatan yang telah dilakukan tidak hanya memudahkan proses pembelajaran bahasa, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam bahasa tersebut. Kemudian, pembelajaran tersebut juga memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih teknis kepada penutur asing.

Banjar adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang ada di Kalimantan Selatan. Suku ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Kearifan lokal Banjar mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari adat istiadat, seni, hingga nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang menonjol adalah lagu Banjar. Lagu Banjar tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Banjar (Subroto &

Nadilla, 2024). Lagu-lagu Banjar sering kali menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, kebijaksanaan lokal, dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat Banjar. Hal itu menunjukkan bahwa lagu Banjar sebenarnya mencerminkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam lirik dan melodi yang khas.

Lagu Banjar memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran BIPA. Melalui liriknya, siswa dapat mempelajari kosakata bahasa Banjar dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Melodi dan ritme lagu juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan (Sukmawati et al., 2023). Ketika siswa merasa senang dan termotivasi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih cepat menguasai materi yang diajarkan. Kemudian, lagu Banjar juga bisa menjadi jendela bagi penutur asing untuk memahami nilai-nilai dan tradisi masyarakat Banjar, memberikan konteks budaya yang nyata dan relevan. Dengan memahami konteks budaya dari lagu yang mereka pelajari, penutur asing dapat lebih mudah memahami penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari dan merasa lebih terhubung dengan budaya Indonesia.

Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal Banjar melalui lagu dalam pembelajaran BIPA juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya Banjar. Dengan mengenalkan lagu-lagu Banjar kepada penutur asing, kita turut mempromosikan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Hal itu dapat memperkuat identitas budaya Banjar di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, lagu Banjar dapat menjadi duta budaya yang efektif, membawa nilai-nilai lokal ke dalam percakapan global dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia.

Sebelumnya, Dewanti et al., (2020) juga pernah mengintegrasikan lagu karya Wali Band ke dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan lagu tersebut digunakan untuk mengatasi kesulitan penutur asing dalam memahami kosakata. Selain menggunakan lagu karya Wali Band, lagu-lagu anak di Indonesia juga bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Materi yang diajarkan berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada lagu-lagu anak (Yunus et al., 2021). Kemudian, Wulandari & Zamzani (2022) menyarankan agar lagu daerah nusantara dijadikan media pembelajaran BIPA yang berbasis *local indigenous*. Selain mengenalkan kosakata dasar, penggunaan lagu juga mengenalkan budaya Indonesia. Berbeda dari Wulandari, Hasanah et al (2022) memilih mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar BIPA melalui lagu dangdut koplo. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam lagu dangdut koplo, seperti pakaian, makanan, alat-alat, cuaca, transportasi, kepercayaan, tempat tinggal atau rekreasi, pantun, parikan, peribahasa, dan sistem pekerjaan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemelajar BIPA dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat perbedaan fokus yang ingin dikaji dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pengintegrasian kearifan lokal pada lagu Banjar sebagai bahan ajar BIPA. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa alasan yang menggarisbawahi pentingnya penelitian ini. *Pertama*, lagu Banjar adalah bagian dari warisan budaya yang kaya dan perlu dilestarikan. Dengan mengintegrasikan lagu Banjar dalam pembelajaran BIPA, kita dapat memperkenalkan dan menjaga kearifan lokal Banjar kepada masyarakat luas, khususnya kepada penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia. *Kedua*, pembelajaran bahasa yang efektif harus melibatkan konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Lagu Banjar menyediakan konteks budaya yang nyata dan relevan bagi siswa. Hal ini dapat membantu mereka memahami penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari dan meningkatkan keterhubungan mereka dengan budaya Indonesia. *Ketiga*, penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Melodi dan ritme lagu Banjar yang menarik dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar bahasa. *Keempat*, melalui lirik lagu Banjar, siswa dapat mempelajari kosakata bahasa Banjar dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Ini memberikan variasi dan kekayaan dalam materi pembelajaran, serta memperkaya keterampilan bahasa penutur asing. *Kelima*, lagu Banjar merupakan inovasi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran BIPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemaknaan dari suatu fakta tanpa harus menggunakan hitungan statistik (Toenlio,

2021). Untuk mendukung pendekatan tersebut, metode deskriptif lebih cocok digunakan. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan makna baru, menjelaskan kondisi yang ada, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Fokusnya terbatas pada upaya mengungkapkan masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya dengan karakteristik yang menekankan pengungkapan fakta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak bertujuan untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mempelajari implikasi (Raihan, 2017). Dengan demikian, melalui metode deskriptif tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai lagu Banjar yang dapat digunakan sebagai materi BIPA, khususnya untuk mengenalkan kosakata yang berhubungan dengan flora dan fauna. Pada gambar 1 menunjukkan tahapan dari penelitian berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam metode penelitian ini mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yang meliputi identifikasi masalah, penentuan tujuan penelitian, dan studi literatur untuk memahami konsep-konsep kearifan lokal, pembelajaran BIPA, dan analisis lagu sebagai bahan ajar. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan kata-kata yang dapat digunakan sebagai kosakata dalam pembelajaran BIPA. Kata-kata yang dipilih memiliki relevansi dengan tema flora dan fauna karena tema ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta mencerminkan kekayaan alam dan budaya lokal di Indonesia. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder yang diambil dari kumpulan lagu Banjar. Data utama diperoleh dari laman *YouTube*, seperti akun *Pandaz Music* dan *Hendra Cipta/Panting*. Akun tersebut dipilih karena aktif membuat konten lagu Banjar dan memiliki lebih dari 2.000 pengikut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen arsip dan referensi yang lain. Ada dua syarat yang ditetapkan dalam memilih lagu Banjar sebagai sumber data, yaitu lagu harus mengandung kosakata flora dan fauna, serta populer di kalangan masyarakat Banjar dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan metode analisis konten terhadap lirik lagu-lagu Banjar yang dipilih. Analisis konten digunakan untuk menganalisis lirik lagu Banjar dengan fokus pada identifikasi kosakata flora dan fauna. Dari analisis, ditemukan 7 lagu populer yang mengandung kosakata flora dan fauna, yaitu 1) *Paris Barantai*, 2) *Anak Pipit*, 3) *Intingan Wan Dayuhan*, 4) *Ungga-Ungga Apung*, 5) *Sanja Kuning*, 6) *Alahai Sayang*, dan 7) *Bakantan di Puhun Rambai*. Kemudian, data ini dikumpulkan dengan teknik menyimak, mencatat, dan dokumentasi. Tahapan berikutnya ialah teknik analisis data. Data mentah yang sudah terkumpul akan dianalisis secara mendalam. Analisis data yang dilakukan, yaitu: 1) persiapan data, 2) membaca dan refleksi, 3) pengkodean, pengorganisasian, dan proses pencatatan, dan 4) mengembangkan tema (Ravindran, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kosakata yang Mengandung Pengenalan Flora dan Fauna

Flora mengacu pada semua jenis tanaman yang tumbuh di suatu daerah, baik itu tumbuhan berbunga, tumbuhan tidak berbunga, tumbuhan air, maupun tumbuhan endemik. Kemudian, fauna

merujuk pada semua jenis hewan yang ada di suatu daerah. Kosakata mengenai flora dan fauna ini dapat diintegrasikan pada materi pembelajaran BIPA. Flora dan fauna sering kali mencerminkan kekayaan alam dan budaya lokal. Mengajarkan kosakata yang berkaitan dengan flora dan fauna membantu penutur asing untuk memahami dan menghargai kearifan lokal serta lingkungan alam yang ada di daerah tersebut. Selain itu, melalui pengajaran kosakata tentang flora dan fauna akan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kosakata mengenai flora dan fauna ini cukup banyak ditemukan dalam lirik lagu Banjar.

Tabel 1. Kosakata Flora dalam Lagu Banjar

No.	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
1.	Bamban	Bamban, bemban
2.	Buluh	Buluh, bambu
3.	Saray	Serai
4.	Banuh	Padi
5.	Kariwaya	Kariwaya, beringin
6.	Halaban	Laban (kayu laban)
7.	Bakung	Bakung
8.	Waluh	Labu kuning
9.	Maritam	Maritam
10.	Kamuning	Kemuning, kamuning
11.	Puhun rambai	Pohon rambai

Tabel 1 merupakan tabel yang memuat kosakata flora yang ditemukan dalam lagu Banjar. Kosakata flora yang ditemukan bervariasi, dari jenis tanaman mangrove, bunga, anyaman, bumbu dapur, buah, tanaman kayu, dan tanaman penghasil makanan pokok. Sebagian tanaman tersebut juga merupakan tanaman endemik di Kalimantan Selatan. Selain itu, dari kosakata flora di atas, terdapat beberapa tanaman yang menggambarkan kearifan lokal di Kalimantan Selatan.

Tabel 2. Kosakata Fauna dalam Lagu Banjar

No.	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
1.	Burung binti	Burung raja-udang
2.	Anak pipit	Buluh, bambu
3.	Kutu	Kutu
4.	Halilipan	Lipan
5.	Kala	Kalajengking
6.	Anai-anai	Anai-anai
7.	Ulat bulu	Ulat bulu
8.	Burung punai	Burung punai
9.	Rajawali	Rajawali
10.	Alang	Elang
11.	Lalat	Lalat
12.	Warik	Monyet, kera
13.	Bakantan	Bekantan

Dalam tabel 2 terdapat kosakata fauna yang ditemukan dalam lagu Banjar. Hewan tersebut juga ada yang menjadi satwa endemik di Kalimantan Selatan. Selain itu, dari kosakata fauna yang ditemukan, ada beberapa hewan yang juga dapat menggambarkan kearifan lokal masyarakat Banjar.

3.1.1. Paris Barantai

...*Tabang pang bamban ku halangakan...*
(Tebang kan bemban, ku lintangi)

Kalimat di atas merupakan penggalan dari lirik lagu Banjar. Pada penggalan lirik itu terdapat kata *bamban* yang termasuk dalam kategori flora. *Bamban* merupakan salah satu tanaman yang dulunya banyak tumbuh di Kalimantan Selatan. Pohon tersebut merupakan jenis tanaman basah yang sering tumbuh di tepi sungai ataupun di tempat yang basah. Tanaman ini berwarna hijau dan dimanfaatkan masyarakat Banjar untuk membuat anyaman. Proses pembuatan *bamban* sebagai bahan anyaman cukup unik. Kulit pohon *bamban* harus dikupas terlebih dulu, lalu direbus lama agar kulit kayu *bamban* tidak kaku. Setelah itu, kulit *bamban* harus ditiriskan dan setelah kering *bamban* akan dianyam menjadi bakul. Bakul berbentuk bulat panjang dan pada bagian atasnya dililit dengan rotan. Awalnya, bakul dimanfaatkan sebagai wadah dalam upacara adat atau religi. Namun, seiring perkembangan waktu bakul juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang unik, bakul juga dimanfaatkan untuk mencuci beras oleh masyarakat Banjar. Praktik ini telah berlangsung lama dan menjadi kebiasaan di masyarakat. Selain dijadikan sebagai bahan anyaman, *bamban* juga sering dijadikan sebagai tali pengikat. Tali *bamban* ini digunakan untuk mengikat atap rumbia yang sudah dianyam.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tanaman *bamban* sering digunakan untuk membuat kerajinan. Hal itu menunjukkan bahwa salah satu sistem mata pencaharian hidup masyarakat Banjar ialah sebagai pengrajin. Sistem pencaharian ini tentu saja dipengaruhi oleh topografi wilayah Kalimantan Selatan, yaitu daerah dataran rawa. Lahan rawa ini memungkinkan tanaman anyaman, seperti *bamban* dan purun tumbuh subur di sekitar area tepi rawa. Oleh karena itu, tanaman-tanaman ini sering ditemukan tumbuh liar di Kalimantan Selatan. Kemampuan masyarakat Banjar untuk menganyam tikar, bakul, dan produk kerajinan lainnya, menunjukkan keahlian dan kreativitas mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Keahlian yang diwariskan secara turun temurun itu merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Keahlian tersebut bernilai ekonomis sehingga berkembang menjadi suatu mata pencaharian. Selain itu, penggunaan bahan alami seperti *bamban* dan purun juga mendukung praktik-praktik berkelanjutan yang ramah lingkungan.

...*Burung binti batiti dibatang*...
(Burung binti berjalan di batang)

Pada penggalan lirik tersebut, terdapat kata *burung binti* yang termasuk dalam kategori fauna. *Burung binti*, sering dikenal sebagai burung raja-udang, merupakan salah satu jenis burung pemakan ikan, kodok, dan serangga. Burung ini senang bertengger di ranting pohon atau di bawah naungan dedaunan dekat air. Hal itu mereka lakukan agar dapat tiba-tiba menukik serta menyelam ke dalam air untuk menangkap mangsa. Oleh karena itu, beberapa jenis raja-udang sering tinggal tidak jauh dari sumber air, seperti kolam, danau, atau sungai, sementara jenis lainnya tinggal di dalam hutan.

...*Titi batang di batang buluh kuning manggading*...
(Jalan batang, di batang bambu kuning yang menguning)

Kata *buluh* pada penggalan lirik lagu di atas termasuk dalam kategori flora. *Buluh* merupakan nama lain dari bambu. Ada banyak jenis *buluh*, salah satunya adalah *buluh kuning* (bambu kuning) seperti yang disebutkan di lirik lagu. Di Kalimantan, *buluh* dimanfaatkan untuk banyak hal, baik untuk kerajinan, alat rumah tangga, maupun sebagai bahan bangunan. Paling unik, *buluh* dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku untuk membuat rakit. Rakit itu digunakan sebagai alat transportasi oleh masyarakat. Kondisi geografis Kalimantan Selatan kebanyakan dialiri oleh sungai, sehingga masyarakat sering menggunakan rakit untuk menyeberangi sungai. Keahlian membuat alat transportasi tradisional ini juga merupakan kearifan lokal di Kalimantan Selatan.

3.1.2. Anak Pipit

Anak pipit
(Anak pipit)
Gugur matan di sarang

(Gugur dari sarang)
Ka tanah di sala rapun saray
(Ke tanah, di sela pohon serai)

Pada penggalan lirik di atas, terdapat kata *pipit* yang termasuk dalam kategori fauna. Pipit merupakan jenis burung yang memakan biji-bijian dan sering dijumpai di Kalimantan Selatan. Habitat burung ini dapat ditemui mulai dari padang rumput, hutan, bahkan di perkotaan. Selain fauna, pada lirik di atas juga terdapat kata *saray* yang termasuk dalam kategori flora. Dalam bahasa Indonesia, saray dikenal sebagai *serai*. Tanaman ini merupakan jenis rumput-rumputan yang sering digunakan sebagai bumbu dapur. Selain itu, serai juga sering digunakan sebagai pengusir alami nyamuk.

3.1.3. Intingan Wan Dayuhan

Intingan wan Dayuhan, nang disuruh umanya, manjaga pahumaan
(Intingan dan Dayuhan, yang disuruh ibunya, menjaga sawah)
Banah sudah manguning, ...
(Padi sudah menguning)

Kata *banah* pada penggalan lirik lagu di atas termasuk dalam kategori flora. Banah atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai padi, yaitu sumber utama beras yang dijadikan sebagai makanan pokok. Tanaman ini merupakan tanaman semusim yang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya. Bagi suku Banjar, padi merupakan sumber utama pangan dan penghasilan. Bertani padi adalah mata pencaharian utama bagi banyak keluarga Banjar, terutama di daerah pedesaan. Kemampuan bertani ini sudah diwariskan sejak dulu, baik diajarkan secara lisan maupun dengan langsung mencontohkannya di ladang.

Kada saapa, lalu datang Ni Yaksa, pamakan manusia
(Tidak lama kemudian, datang Ni Yaksa, pemakan manusia)
Awaknya panjang basar, sapuhun kariwaya
(badannya panjang besar, sebesar pohon kariwaya)
Muntungnya cawah banar, kaya kawah balanga
(mulutnya sangat besar, seperti kuali besar)
Rambut banyak bakutu, halilipan wan kala
(rambutnya banyak kutu, lipan, dan kalajengking)

Pada penggalan lirik di atas, terdapat kata *kariwaya* yang termasuk dalam kategori flora. Kariwaya termasuk dalam jenis pohon beringin yang tumbuh di Kalimantan. Selain flora, juga terdapat kosakata fauna dalam lirik di atas, yaitu kutu. Hal itu dapat dilihat dari kata *bakutu* yang berasal dari kata dasar *kutu*. Kutu termasuk dalam kategori fauna jenis serangga. Kutu adalah serangga parasit kecil yang hidup dengan menghisap darah dari inangnya. Mereka dapat ditemukan pada manusia, hewan peliharaan, dan hewan ternak.

Ada hal unik yang sering dilakukan masyarakat Banjar dalam mencari kutu di rambut. Hal ini sering disebut dengan *bakutuan*. Biasanya mereka akan duduk seperti anak tangga dan saling mencari kutu di rambut orang yang duduk lebih rendah darinya. Kegiatan tersebut dilakukan secara manual menggunakan tangan, tanpa bantuan sisir ataupun alat lainnya. Selain itu, mencari kutu hanya dilakukan oleh perempuan dan dilakukan saat waktu senggang. Kegiatan ini juga termasuk dalam kearifan lokal yang ada di Kalimantan Selatan.

Kemudian, pada penggalan lirik juga terdapat kata *halilipan* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan *lipan*. Lipan merupakan hewan berbisa yang memiliki banyak kaki. Masyarakat Banjar percaya bahwa hewan ini merupakan simbol yang merepresentasikan suatu makna. Oleh karena itu, masyarakat Banjar menjadikan lipan sebagai motif ornamen dalam busana atau pakaian adat mereka, seperti pakaian adat pengantin Banjar *Bagajah Gamuling Baular Lulut* dan busana tari *Baksa Kambang*. Pada pakaian adat Bagajah Gamuling Baular Lulut, ornamen halilipan terdapat pada: 1) tapih/sarung

panjang yang digunakan oleh wanita, 3) tapih/sabuk yang digunakan oleh laki-laki, 3) aksesoris kepala bagi pengantin pria dan perempuan. Sedangkan pada pakaian tari Baksa Kambang, ornamen halilipan diletakkan pada bagian sanggul sebagai aksesoris kepala. Makna ornamen halilipan tersebut ialah harapan agar menjadi orang yang rendah hati seperti halnya lipan yang selalu merayap di tempat rendah, tetapi tidak mundur jika diremehkan atau diganggu orang lain. Selain itu, diharapkan juga menjadi orang yang jujur dan bekerja keras.

Terakhir, pada penggalan lirik lagu di atas juga terdapat kata *kala* yang masuk dalam kategori fauna. Kala sering disebut sebagai *kalajengking*. Kalajengking merupakan hewan beruas yang memiliki 8 kaki dan memiliki sengat yang ada pada ujung ekornya.

U kaka u kiki, banih kita dimakan pipit, u kaka
(Oh kaka Oh kiki, padi kita di dimakan pipit, oh kaka)
Anai-anai bahindik-hindik, u ading
(anai anai melompat-lompat, oh adik)
Ulat bulu nang mamutiki
(Ulat bulu yang mengambil)

Selanjutnya, pada penggalan lirik di atas terdapat kata *anai-anai* dan *ulat bulu* yang termasuk dalam kategori fauna. Anai-anai sering dikenal sebagai rayap. Binatang ini sering dianggap sebagai hama bagi manusia karena sering bersarang dan memakan kayu perabotan rumah ataupun rangka rumah. Kemudian, terdapat kata *ulat bulu* yang merupakan tahap larva dari berbagai jenis kupu-kupu atau ngengat. Hewan ini dikenal karena tubuhnya yang ditutupi oleh rambut atau bulu. Ulat dapat ditemukan di berbagai habitat dan sering menjadi hama bagi tanaman karena mereka memakan daun dan bagian lain dari tanaman.

Ni Yaksa, Ni Yaksa....., nang bungas langkar lagi pambarian
(Ni Yaksa, Ni Yaksa....., yang sangat cantik dan murah hati)
Kami pang rela dimakan hampian, 'mun dibari habu halaban
(Kami rela dimakan oleh kamu, asalkan diberi abu pohon laban)
Dayuhan mamusuti, dibawa barabahan, sambil bakakutuan,
(Dayuhan memusuti, diajak rebahan, sambil mencari kutu)

Pada penggalan lirik di atas terdapat kata *halaban* yang masuk dalam kategori flora. Halaban dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan nama *laban*. Laban merupakan jenis pohon yang tumbuh di Kalimantan. Pohon ini terkenal memiliki kayu keras, kuat, dan awet. Oleh karena itu, pohon ini banyak dimanfaatkan untuk keperluan perabotan rumah bahkan untuk membuat rumah.

3.1.4. Ungga-Ungga Apung

Ungga unggu apung
(Jungkit jungkit melayang)
Apung si nali-nali
(Melayang si nali-nali)
Talipat daun bakung
(Terlipat daun bakung)
Anak punai rajawali
(Anak punai rajawali)

Pada penggalan lirik lagu di atas, terdapat kata *bakung* yang masuk dalam kosakata flora. Bakung merupakan jenis bunga yang sering dijadikan sebagai tanaman hias. Selain itu, terdapat kata *punai* dan *rajawali* yang masuk dalam kategori kosakata flora. Punai dan rajawali merupakan hewan yang masuk dalam jenis burung. Bedanya, punai merupakan burung pemakan buah-buahan, sedangkan rajawali merupakan jenis burung pemangsa.

3.1.5. Sanja Kuning

...*Maantar alang tarabang...*

(Melepas elang terbang)

Pada penggalan lirik lagu sanja kuning di atas terdapat kata *alang* atau yang sering dikenal dengan burung elang. Elang dan rajawali sering dianggap sama oleh banyak orang karena keduanya adalah burung pemangsa besar yang memiliki penampilan yang mirip. Namun, secara ilmiah, terdapat beberapa perbedaan antara keduanya. Elang biasanya cenderung lebih besar daripada rajawali pada umumnya. Elang sering ditemukan di dekat badan air besar, seperti sungai, danau, dan laut karena mereka sering memakan ikan. Berbeda dengan rajawali yang dapat ditemukan di berbagai habitat, termasuk hutan, padang rumput, dan pegunungan. Makanan rajawali juga lebih beragam, seperti mamalia kecil, burung yang lain, dan reptil.

Bagi masyarakat Banjar, elang merupakan pertanda kematian. Hal ini sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang diwariskan secara lisan dan menjadi tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut disebut tatangar, yaitu takhayul dalam menyimbolkan sesuatu atau sebagai pertanda. Masyarakat Banjar percaya bahwa jika elang terbang mengitari tempat di lingkungan kita tinggal dan selalu berbunyi, pertanda akan ada keluarga yang meninggal dunia. Kepercayaan ini juga termasuk dalam kearifan lokal yang diwarisi masyarakat Banjar dari orangtua zaman dulu.

Galuh, putikakan kambang waluh

(Galuh, petikkan kembang waluh)

Tampulu malarak, sanja

(Mumpung mekar, senja)

Pada penggalan lirik selanjutnya, terdapat kata *waluh* yang masuk dalam kategori flora. Waluh juga dikenal dengan nama labu kuning yang termasuk dalam jenis tanaman merambat. Tanaman ini banyak dibudidayakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Selain buahnya, bunga waluh juga bisa dikonsumsi. Bunga waluh biasanya dikonsumsi sebagai sayuran. Dari lirik lagu di atas juga diketahui, bahwa bunga waluh biasanya akan mengembang di sore hari saat senja.

3.1.6. Alahai Sayang

Itam itam maritam buahnya manis

(Hitam hitam maritam buahnya manis)

Mulai bakambang luruh sakaki

(Mulai berbunga luruh sekaki)

Pada penggalan lirik lagu Alahai Sayang di atas, terdapat kata *maritam* yang termasuk dalam jenis tanaman buah. Maritam merupakan buah khas di Kalimantan dan mirip seperti rambutan. Bedanya, rambutan memiliki rambut pada kulitnya, sedangkan maritam memiliki duri tumpul. Rasa buah maritam biasanya agak hambar, sedikit manis, dan asam.

Batanglah kamuning luruh kambangnya

(batang kemuning luruh kembangnya)

.....

Anak lalat ya guring, guring bagantung

(Anak lalat tidur, tidur bergantung)

Anak-anak warik manyanyiakan

(Anak-anak monyet menyanayakan)

Kata *kamuning* pada penggalan lirik di atas termasuk dalam kategori flora. Kamuning atau kemuning merupakan jenis tanaman semak yang berbunga sepanjang tahun. Kemudian, pada penggalan lirik juga terdapat kata *lalat* dan *warik* yang termasuk dalam kategori fauna. Lalat merupakan hewan jenis serangga. Kemudian, warik dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan sebutan *monyet*.

Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin terdapat tempat wisata *Pulau Kambang*. Pulau Kambang ini dihuni oleh banyak monyet, serta bekantan. Awal mula keberadaan monyet di pulau tersebut memiliki dua versi cerita. *Cerita pertama*, masyarakat Banjar meyakini bahwa monyet yang ada di Pulau Kambang awalnya di antar oleh pasukan kerajaan Banjar untuk menjaga pulau tersebut. Pada saat itu ada keturunan Raja Kuin yang tidak dikaruniai keturunan dan mendapat saran dari ahli nuzum untuk melakukan ritual mandi (*badudus/bamandi-mandi*) di Pulau Kambang. Raja dan istrinya pun melakukan ritual tersebut. Selang beberapa waktu, istri raja pun akhirnya hamil. Mendengar kabar bahagia itu, raja mengirimkan petugas kerajaan untuk menjaga Pulau Kambang. Petugas tersebut pergi dengan membawa sepasang monyet besar yang kemudian beranak pinak menjadi penghuni di Pulau Kambang.

Cerita versi kedua, diceritakan pada zaman dulu ada kapal Inggris datang dengan membawa awak kapal yang mayoritasnya berisi orang Cina. Versi lain ada juga yang menyebutkan bahwa mereka merupakan orang Eropa (Inggris atau Belanda). Kedatangan mereka bermaksud untuk menguasai kerajaan Kuin dan menetap di sana. Mendengar hal itu, Raja memerintahkan Datu Pujung untuk melawan mereka. Datu Pujung meminta agar mereka mengurungkan niat untuk menguasai kerajaan Kuin, tetapi diindahkan oleh mereka. Datu Pujung pun mengeluarkan kesaktiannya dengan menenggelamkan kapal tersebut beserta seluruh awak kapalnya. Cerita lain juga menyebutkan bahwa kapal tersebut ditenggelamkan oleh Datu Pujung dan menjadi sebuah pulau. Pulau tersebut di huni oleh monyet yang dipercaya sebagai jelmaan awak kapal yang dikutuk oleh Datu Pujung.

Cerita tersebut merupakan tradisi lisan yang diceritakan secara turun temurun. Cerita itu menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan termasuk dalam kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Mereka percaya bahwa monyet adalah hewan yang serakah, dan awak kapal yang dikutuk menjadi monyet menggambarkan sifat serakah tersebut.

3.1.7. Bakantan di Puhun Rambai

Hidung panjang babuntut jua panjang

(Hidung panjang ekor juga panjang)

Bakumpulan di puhun-puhun rambai

(Berkumpul di pohon-pohon rambai)

.....

Bakantan adanya di Kalimantan

(Bekantan adanya di Kalimantan)

Nang wahini sudah pang langka

(Yang sekarang sudah langka)

Pada penggalan lirik lagu di atas terdapat kata *puhun rambai* yang termasuk dalam kategori flora. Puhun rambai atau sering disebut pohon rambai merupakan tanaman khas endemik yang ada di Kalimantan Selatan. Pohon ini sering tumbuh di pinggir sungai dan sering disebut sebagai mangrove air tawar. Tanaman ini memiliki banyak akar yang membantu mencegah erosi di pinggir sungai. Pohon rambai biasanya tumbuh menjulang tinggi dan memiliki buah yang bisa dikonsumsi. Selanjutnya, terdapat kata *bakantan* atau bekantan yang juga menjadi hewan endemik di Kalimantan Selatan. Bekantan sering dikenal sebagai monyet berhidung panjang. Bahkan, masyarakat Banjar sendiri sering menyebutnya monyet Belanda. Bekantan termasuk hewan yang terancam punah karena rusaknya habitat yang mereka tinggali, sehingga hewan ini ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi. Bekantan sering tinggal di pohon rambai karena mereka senang memakan buah dan daun pucuk rambai.

Ada mitos atau kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar mengenai bekantan. Bekantan sering disebut monyet Belanda karena memiliki hidung panjang. Anggapan tersebut juga berkaitan dengan cerita yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu orang-orang Eropa (Belanda atau Inggris) yang

dikutuk menjadi monyet. Karena orang Eropa berhidung mancung, setelah dikutuk mereka berubah menjadi monyet dengan hidung panjang yang disebut *bekantan*. Selain itu, juga terdapat mitos bahwa jika menyentuh hidung bekantan akan mati. Kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Kepercayaan tersebut telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

3.2. Lagu Banjar sebagai Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar merupakan materi yang dirancang secara sistematis dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Materi ini dapat berupa modul, buku teks, presentasi, media audio-visual, multimedia, dan komputer. Materi tersebut berfungsi sebagai sumber pengetahuan, media pembelajaran, dan alat bantu dalam pembelajaran [Kholison]. Selain itu, bahan ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep tertentu. Penggunaan bahan ajar yang sesuai juga memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Azi & Dajan, 2022). Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dipersiapkan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, pendidik harus terus berinovasi dan mengadaptasi bahan ajar untuk memenuhi tantangan pendidikan modern dan mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Hal itu juga berlaku pada pembelajaran BIPA. Pengajar BIPA dituntut untuk terus berinovasi agar pembelajaran tidak membosankan dan dapat meningkatkan minat penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan mengintegrasikan lagu Banjar sebagai bahan ajar BIPA. Penggunaan lagu sebagai bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan memperkaya kosakata mereka. Selain itu, lagu juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan suasana menjadi lebih interaktif. Kemudian, menjadikan lagu Banjar sebagai bahan ajar BIPA merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Pembelajaran ini membuat materi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan penutur asli.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan manfaat dari inovasi pembelajaran ini. *Pertama*, inovasi ini membantu mengenalkan budaya Indonesia secara merata kepada penutur asing, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya terfokus pada satu wilayah saja. *Kedua*, inovasi ini memberikan pengalaman belajar yang unik kepada penutur asing karena mereka dapat belajar bahasa Indonesia melalui lagu daerah Banjar. Hal ini sekaligus mengenalkan bahasa daerah di Indonesia kepada penutur asing. *Ketiga*, inovasi ini menambah wawasan tentang kebudayaan Indonesia, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, pengajaran berbasis kearifan lokal ini membantu penutur asing memahami budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan secara khusus, pengintegrasian ini memberikan wawasan tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Banjar. *Keempat*, inovasi ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. *Kelima*, inovasi ini membantu penutur asing untuk mengingat dan memperbanyak kosakata dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, mengenalkan kosakata flora dan fauna melalui lagu Banjar sebagai bahan ajar BIPA merupakan inovasi yang membawa kebermanfaatan di dalam dunia pengajaran BIPA.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, BIPA dapat diajarkan melalui pengenalan kosakata flora dan fauna dalam lagu Banjar. Kosakata flora dan fauna dalam lagu Banjar dapat merepresentasikan kearifan lokal masyarakat setempat. Kosakata flora yang dapat diajarkan untuk penutur asing, yaitu: bembun, bambu, serai, padi, kariwaya, kayu laban, bakung, labu kuning, buah maritam, kemuning, dan pohon rambai. Sedangkan kosakata fauna yang ditemukan pada lagu Banjar, diantaranya: burung binti (raja-udang), anak pipit, kutu, lipan, kalajengking, anai-anai, ulat bulu, burung punai, rajawali, elang, lalat, monyet, dan bekantan. Pemanfaatan lagu Banjar ini dapat membantu meningkatkan kosakata dan pengetahuan penutur asing mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>
- Azi, A. S., & Dajan, H. J. (2022). Effects of Using Instructional Materials on the Academic Performance of Secondary School Students' in Economics in Jos-North Local Government Area of Plateau State. *Kashere Journal of Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.4314/kje.v3i1.1>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Dewanti, F. C., Ahsin, M. N., & Fathurohman, I. (2020). Penggunaan lagu karya Band Wali sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Seminar Internasional-Seminar BIPA*, 149–156.
- Erviana, Y., & Agus Faisal, V. I. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6909–6923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>
- Hikmah, S. N., Indriyani, P. D., Murdianingsih, A., Susanti, D. J., Asrimawati, I. F., & Huda, N. (2023). Heutagogi dan Sibergogi: Strategi Pembelajaran Musik Alternatif Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v3i1.8947>
- Pamenang, F. D. N. (2021). Local Wisdom in Learning As an Effort To Increase Cultural Knowledge: Students' Perception As Prospective Teachers. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 5(1), 93–101. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.3050>
- Qoyyimah, U. (2020). *Transforming Culture Through Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-9-2020.2301324>
- Ramadini, F., & Budihastuti, E. (2023). *Teaching Materials Reinforcement of BIPA Advanced Level Through Chairil Anwar's Poetry*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2022.2329799>
- Subroto, W., & Nadilla, D. F. (2024). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Gender Representation in Banjar South Kalimantan Regional Song Lyrics*. 1999, 83–90.
- Sukmawati, A., Faruq, S., & Asy'ari, A. M. (2023). Pemanfaatan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Media Lagu-lagu untuk Siswa. *Yasin*, 3(5), 855–867. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1422>
- Wulandari, A., & Zamzani, N. (2022). Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 157–167. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4959>
- Yunus, M., Anwari, M. R., & stiqamah. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu-Lagu Anak Sebagai Media Pembelajaran Bipa. *Stalistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 160–171.